

## PERAN GURU PEMBIMBING KHUSUS PADA ANAK DISLEKSIA DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF

*Melisa Yunita<sup>1</sup>, Ardisal<sup>2</sup>, Asep Ahmad Sopandi<sup>3</sup>*

<sup>123</sup> universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [melisayunita35@yahoo.co.id](mailto:melisayunita35@yahoo.co.id)

### INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 20 Januari 2018

Revisi 21 January 2018

Diterima 10 February 2018

Kata kunci: Guru Pembimbing  
Khusus, Inklusif

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh temuan dilapangan saat proses pembelajaran guru kelas menerangkan materi pelajaran dengan cepat, tidak ada pengulangan materi, sedangkan di kelas terdapat disleksia, sehingga anak merasa bingung. Sedangkan guru tidak terfokus pada anak yang mengalami kesulitan, karena guru kelas harus membagi perhatiannya kepada semua anak. Peran GPK dibutuhkan untuk membimbing anak. Tujuan penelitian ini melihat tentang peran GPK dalam proses pembelajaran pada anak disleksia di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif SD Negeri 15 Ulu Gadut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah GPK. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GPK melaksanakan tugasnya. GPK melaksanakan identifikasi, asesmen dan GPK bekerjasama dalam pengembangan kurikulum sekolah. GPK menjalin kerjasama dengan kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan lembaga terkait. GPK membimbing anak dalam proses pembelajaran dan memberikan layanan khusus pada anak disleksia.

### PENDAHULUAN

Membaca merupakan kemampuan dasar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari bidang ilmu lainnya. Membaca adalah pengajaran pertama saat anak masuk ke sekolah dasar. Membaca merupakan kemampuan dasar dalam mendapatkan ilmu dari berbagai bidang studi. Membaca sangat dibutuhkan untuk semua manusia termasuk juga untuk anak berkesulitan belajar membaca atau disebut juga dengan anak disleksia. Disleksia merupakan anak yang mengalami kekeliruan dalam mengenal komponen-komponen kata dan kalimat (Mulyono Abdurrahman, 1996:174). Anak disleksia juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Untuk membantu anak disleksia dalam mendapatkan pendidikan maka lahirnya pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menghargai perbedaan baik dalam segi fisik, ras, suku maupun budaya dalam menerima pendidikan. Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan serta menyelenggarakan pendidikan yang menghargai keberanekaragaman tanpa adanya diskriminatif bagi semua peserta didik (Mohammad, 2013:39). Permendiknas No.70 Tahun 2009 menyatakan komponen yang harus mendapatkan perhatian dari kepentingan sekolah inklusif yakni, peserta didik, kurikulum, tenaga pendidikan, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sertifikasi, manajemen sekolah, penghargaan dan saksi, serta pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses atau kegiatan yang telah dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada pengamatan yang dilakukan dilapangan guru kelas menerangkan materi pembelajaran dengan begitu cepat, sedangkan di dalam kelas tersebut terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Guru kelas tidak mengulang kembali materi pelajaran yang telah disampaikan, akibatnya anak merasa bingung dan tidak paham tentang materi pelajaran yang telah disampaikan. Guru kelas tidak dapat terfokus kepada anak yang mengalami kesulitan karena jumlah anak yang banyak di dalam kelas membuat guru kelas harus membagi perhatiannya kepada semua anak. Berdasarkan permasalahan yang terdapat dilapangan maka peran GPK sangat dibutuhkan.

GPK adalah guru pembimbing khusus yang berlatar belakang S1 Pendidikan Luar Biasa atau guru yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai anak berkebutuhan khusus serta dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik maupun tenaga kependidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif (Dedy Kustawan, 2012:74). Pada pendidikan inklusif dibutuhkan instrument input memadai sebagai penunjang keberhasilan program inklusifitas. Salah satu diantaranya adalah peran profesional dari Guru Pembimbing Khusus (GPK). Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah guru yang bertugas mendampingi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (Prita Indriawati, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melihat lebih dalam lagi tentang peran guru pembimbing khusus dengan mengangkat judul "Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Disleksia di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif SD Negeri 15 Ulu Gadut". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendapatkan gambaran tentang peran guru pembimbing khusus dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan fokus penelitian dari penelitian ini adalah pelaksanaan identifikasi dan asesmen, pengembangan kurikulum, kerjasama dengan pihak terkait, pelaksanaan proses pembelajaran untuk anak disleksia, pengembangan program layanan khusus untuk anak disleksia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru pembimbing khusus, sedangkan sumber data pendukung yakni kepala sekolah, wakil kurikulum, guru kelas, dan guru mata pelajaran. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif SD Negeri 15 Ulu Gadut. Lama penelitian pada penelitian ini kurang lebih dua bulan dari bulan Oktober hingga November. Data yang telah didapat selama penelitian akan diperiksa dengan menggunakan teknik keabsahan data seperti perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, mengadakan member check.

## HASIL PENELITIAN

### Pelaksanaan identifikasi dan asesmen

Dalam setting inklusif, pelaksanaan identifikasi sangat penting dilakukan karena identifikasi merupakan langkah awal dalam penjarangan atau proses menemukan anak yang memiliki hambatan/masalah. Identifikasi dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah siswa termasuk ke dalam anak ABK atau tidak dan melihat hambatan apa yang dialami oleh anak tersebut, karena dalam identifikasi terdapat karakteristik-karakteristik atau ciri-ciri ABK. Pelaksanaan identifikasi dilakukan oleh GPK sendiri. GPK melaksanakan identifikasi dengan menggunakan pedoman identifikasi yang didapat dari hasil pelatihan-pelatihan yang telah GPK lakukan. Pada saat pelaksanaan identifikasi GPK bekerja sama dengan guru kelas untuk menanyakan kondisi anak dan GPK juga bekerja sama dengan orang tua untuk meminta data-data tentang orang tua dan data tentang perkembangan anak.

Setelah melaksanakan identifikasi GPK tidak dapat memutuskan hasil identifikasi, karena GPK tidak bisa menentukan hambatan apa yang dialami oleh anak tersebut. Setiap peserta didik memiliki perilaku masing-masing. Jika anak tersebut mendapatkan nilai rendah di dalam kelas kita tidak dapat langsung mengategorikan anak tersebut tergolong ke dalam anak berkesulitan belajar, terkadang anak malas dalam belajar dan kurangnya motivasi saat belajar di dalam kelas. Maka setelah melaksanakan identifikasi GPK melanjutkan asesmen.

Pada kegiatan asesmen berguna sebagai proses pengumpulan data tentang seseorang anak. Dalam kegiatan asesmen GPK melaksanakan asesmen dengan tujuan asesmen mengategorikan jenis kebutuhan atau menentukan layanan yang tepat untuk ABK. Asesmen merupakan lanjutan setelah melaksanakan identifikasi. Saat melaksanakan asesmen GPK menggunakan HKI, jika anak tersebut tergolong dalam kesulitan belajar membaca (*disleksia*) maka GPK akan memberikan HKI Bahasa Indonesia, tetapi untuk lebih akuratnya pelaksanaan asesmen, GPK bekerjasama dengan PLA dalam mengasesmen anak, karena di PLA juga mentes IQ anak. Dari hasil asesmen yang telah dilakukan, PLA langsung memutuskan hambatan apa yang dialami oleh anak tersebut. PLA juga menentukan apakah anak tersebut dapat mengikuti UN atau hanya bisa mengikuti sampai ujian UAS.

### Pengembangan kurikulum

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran bagi anak harus berdasarkan kepada kurikulum. Dari hasil penelitian SD Negeri 15 Ulu Gadut menggunakan kurikulum 2013. Penyusunan kurikulum dilakukan oleh tim pengembangan kurikulum sekolah, dengan anggota sekitar lima orang. Tim pengembangan kurikulum terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, beberapa guru yang dipilih serta operator dari tata usaha. Tetapi seluruh guru kelas juga ikut menyiapkan bahan untuk penyusunan kurikulum seperti RPP dan silabus.

Cara penyusunan kurikulum di SD Negeri 15 Ulu Gadut yakni terlebih dahulu dilaksanakan rapat dewan guru dengan komite, kemudian barulah disusun kurikulum. Penyusunan kurikulum disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dalam penyusunan kurikulum dilampirkan kebutuhan-kebutuhan sekolah, tujuan untuk kedepannya, serta beberapa yang terkait di dalamnya seperti KD yang nantinya akan dituliskan di dalam buku.

Berhubung SD Negeri 15 Ulu Gadut menyelenggarakan pendidikan inklusif, pihak sekolah juga memodifikasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Tetapi sekolah tetap menggunakan kurikulum 2013, seperti soal-soal yang nantinya diberikan kepada anak berkebutuhan khusus akan di rendahkan dari siswa normal. Pada saat penyusunan pengembangan kurikulum GPK juga terlibat, karenaseluruh personil yang ada di sekolah terlibat dalam penyusunan kurikulum.

#### 1. Rencana Program Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal RPP, GPK tidak membuat RPP, karena adanya kendala dalam proses pembelajaran. Dalam seminggu GPK mengajar anak yang berbeda, setiap harinya anak akan diganti secara bergiliran agar GPK dapat memberikan bimbingan dan layanan untuk semua ABK. RPP dibuat dan disusun oleh guru kelas. Cara penyusunan RPP disesuaikan dengan buku guru. Di dalam buku guru telah terdapat KD serta Indikator dan materi-materi yang nantinya akan diajarkan.

Dalam RPP guru kelas tidak melakukan modifikasi untuk anak disleksia. RPP disamakan untuk semua anak di dalam kelas. Tetapi pada saat penerapan guru membedakan antara anak normal dengan anak disleksia, sebagai contoh dalam penerapan guru meminta anak lain menjawab pertanyaan, tetapi pada anak disleksia guru kelas hanya meminta anak menyebutkan jawaban dari pertanyaan yang disampaikan dari guru.

Begitu juga dengan bimbingan guru terhadap anak disleksia dengan cara guru mendudukan anak di sebelah guru agar dapat membimbing anak dalam belajar, serta dilambatkan jam keluarnya dari anak lain untuk mengajarkan anak membaca. Salah satu guru juga menerapkan dalam keseharian tetapi tidak menuliskan dalam RPP, seperti setiap pagi seluruh anak di suruh untuk membaca sebuah cerita atau paragraf yang ada di dalam buku pelajaran kemudian guru menunjuk salah satu anak yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, guru kelas meminta anak tersebut untuk membaca paragraf sambil guru membimbing anak dalam membaca.

#### 2. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program pendidikan individual adalah suatu program jangka panjang yang nantinya akan diajarkan kepada anak sesuai dengan kebutuhannya. PPI disusun oleh GPK sendiri. PPI disusun sesuai dengan kondisi anak serta materi yang akan diajarkan. GPK juga membuat tujuan yang diharapkan nantinya dapat dicapai oleh anak disleksia. Dalam prinsip pengembangan PPI tidak ada, karena GPK tidak pernah mendengar ataupun diajarkan tentang pengembangan PPI.

### Kerjasama dengan pihak terkait

Kerjasama dengan pihak terkait adalah suatu bentuk untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kerja sama dengan pihak terkait bisa terjalin dari kepala sekolah, guru kelas, orang tua, beserta dengan lembaga terkait. Di SD Negeri 15 Ulu Gadut GPK menjalin kerjasama dengan pihak terkait seperti dalam penyusunan kurikulum sekolah, bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan ABK. Kepala sekolah memberikan surat pengantar untuk YPLA agar anak dari SD Negeri 15 Ulu Gadut dapat di asesmen. GPK juga meminta persetujuan dari kepala sekolah dalam laporan aktivitas ABK

dan laporan PPI yang dibuat oleh GPK. GPK juga bekerja sama dengan guru kelas dikarenakan GPK mengetahui anak yang bermasalah serta bagaimana kondisi anak dari guru kelas.

Kerjasama GPK juga terjalin dengan orang tua dan lembaga-lembaga terkait seperti PLA. Sebelum dilaksanakan asesmen ke PLA GPK meminta persetujuan kepada orang tua anak terlebih dahulu dan saat anak di bawa ke PLA anak didampingi oleh orang tua dan GPK. Sehingga secara langsung orang tua dapat mengetahui tingkat kemampuan anaknya.

### **Pelaksanaan proses pembelajaran untuk anak disleksia**

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik.

#### **1. Pendampingan Saat Proses Pembelajaran**

Saat proses pembelajaran GPK mempunyai tugas dalam mendampingi anak saat belajar. GPK di SD Negeri 15 Ulu Gadut menjalankan tugasnya dalam mendampingi anak saat proses pembelajaran. GPK memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk beradaptasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terlihat dari GPK masuk ke setiap kelas secara bergantian dan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran serta mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh guru kelas.

#### **2. Pendekatan Saat Proses Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak dalam sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, pembelajaran berpusatkan kepada siswa. Saat pengamatan yang peneliti lakukan ketika GPK melakukan pendampingan saat proses pembelajaran di dalam kelas, GPK memilih duduk di sebelah anak dan membimbing anak dalam mengerjakan serta memahami apa yang dipelajarinya.

#### **3. Pemberian Penilaian**

Sebagai bentuk tercapainya tujuan pendidikan diperlukannya tindakan penilaian terhadap usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik. Dalam pemberian penilaian terhadap tingkat pencapaian anak GPK hanya memberikan penilaian berupa skor dari soal-soal yang diberikan oleh GPK, penilaian skor hanya dalam bidang matematika, sedangkan penilaian untuk anak disleksia GPK memberikan reward seperti pujian terhadap usaha yang telah dilakukan anak. Penilaian secara umum hanya diberikan oleh guru kelas, dikarenakan guru kelas yang akan memberikan UH ataupun ujian dari hasil tersebut barulah guru kelas membuat nilai di dalam rapor anak.

### **Program Layanan Khusus untuk anak disleksia**

Program layanan khusus dilakukan untuk membantu anak dalam menangani hambatan yang dimiliki. Program layanan khusus bagi anak disleksia disusun kedalam PPI. Layanan yang diberikan GPK sesuai dengan tingkat kemampuan anak, seperti bimbingan dalam membaca. Jika tingkat kemampuan anak belum mengenal huruf, terlebih dahulu GPK mengenalkan bentuk huruf beserta bunyi huruf kepada anak.

Apabila anak telah mengetahui bentuk huruf dan bunyi huruf yang dilihatnya, barulah GPK mengajarkan anak mengeja dari suku kata, kata, dan kalimat, sampai anak tersebut dapat membaca dengan lancar. Tetapi jika anak tersebut sudah mengenal huruf dan membaca masih mengeja, GPK memberikan layanan dalam segi membimbing anak dan melatih anak dalam membaca, apabila adanya kesalahan pengucapan saat membaca kalimat, GPK langsung meluruskan dan membantu membenarkan dalam membacanya. Di dalam program layanan khusus terdapat aspek yang terkait antara lain :

#### **1. Metode**

Metode yang digunakan GPK saat memberikan layanan kepada anak disleksia adalah metode latihan. GPK memberikan layanan dalam latihan untuk anak disleksia. Anak disleksia diminta untuk membaca berulang-ulang kali sampai anak membaca dengan lancar dan tidak ada kesalahan dalam membaca, seperti tertinggalnya huruf atau tidak sesuai dengan alur bacaan.

#### **2. Media**

Media untuk program layanan khusus yang diselenggarakan oleh GPK, media yang digunakan seperti kartu gambar, kartu huruf, kartu suku kata, sampai kata. Sedangkan untuk kelas tinggi GPK menggunakan buku pelajaran sebagai media dalam program layanan khusus. Dalam pembuatan media pembelajaran GPK tidak membuat media. Sekolah telah menyediakan media-media pembelajaran sebagai pendukung dalam pemberian layanan. Sedangkan pertimbangan dalam penggunaan media, GPK menyesuaikan penggunaan media sesuai dengan tingkat kebutuhan anak.

### **Input hasil layanan kepada guru kelas**

Penyampaian hasil layanan kepada guru kelas mengenai perkembangan anak adalah sebagai bentuk salah satu jalinan kerja sama GPK dengan guru kelas untuk meningkatkan kemampuan anak. Sejauh ini GPK melaporkan hasil layanan kepada guru kelas hanya berbentuk lisan tidak dalam bentuk laporan yang tertulis. GPK menyampaikan mengenai perkembangan anak, serta kondisi anak, seperti saat GPK membawa anak keluar kelas untuk diberikan bimbingan dan layanan. Anak dapat mengerti dan memahami pelajaran secara cepat, tapi saat di dalam kelas anak merasa malas dalam mengerjakan latihan. Hal tersebut disampaikan GPK kepada guru kelas karna kurangnya motivasi saat di dalam kelas membuat anak merasa malas saat membuat latihan.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai peran guru pembimbing khusus dalam pendidikan inklusif di SD Negeri 15 Ulu Gadut. Menurut Dedy Kustawan (2012:8) mengemukakan pendidikan Inklusif adalah “konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa kecuali atau dengan kata lain pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu”. Di SD Negeri 15 Ulu Gadut pertama kali menyelenggarakan pendidikan inklusif pada tahun 2004. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sekolah harus menyediakan guru pembimbing khusus

Menurut Dedy Kustawan (2012: 74) mengemukakan guru pembimbing khusus adalah “guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh Kepala Sekolah/ Kepala Dinas/ Kepala Pusat Sumber (*Resource Center*) untuk memberikan bimbingan/advokasi/konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif”. GPK di SD Negeri 15 Ulu Gadut berjumlah tiga orang, GPK kelas I dan II bernama “Elvira Agustia Suardi, S.Pd”, GPK Kelas III

dan IV bernama "Syilfa Fitri Yohana, S.Pd", untuk GPK kelas V dan VI bernama "Rahima Fitriana, S.Psi.I". Guru pembimbing khusus memiliki peran dan tugas dalam meningkatkan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Tugas guru pembimbing khusus seperti melaksanakan identifikasi dan asesmen.

Menurut Irdamurni dan Rahmiati (2015:75) identifikasi adalah "kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjarangan atau proses menemukan anak apakah mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendektiesian dini terhadap anak berkebutuhan khusus". Jadi dapat dimaknai bahwa pelaksanaan identifikasi merupakan langkah awal dalam menemukan hambatan anak yang dilihat sesuai dengan karakteristik atau ciri-ciri yang tampak pada anak.

Peran guru pembimbing khusus dalam melaksanakan identifikasi untuk membantu guru kelas dalam mengetahui anak tersebut tergolong dalam hambatan apa, serta membantu anak dalam mendapatkan pelayanan yang tepat sesuai dengan hambatan yang dialaminya. Identifikasi dilakukan oleh GPK dilakukan dengan menggunakan alat seperti instrumen anak berkebutuhan khusus yang berupa daftar pernyataan yang berisi gejala yang tampak pada anak untuk setiap jenis kelainan. Dengan mengati gejala tersebut, jika guru menemukan anak memiliki ciri-ciri yang mirip dengan gejala yang tertera dalam instrumen itu, maka dengan mudah guru dapat menandainya, tetapi untuk memutuskan hasil identifikasi GPK tidak dapat menekankan bahwa anak tersebut tergolong dalam hambatan apa. Maka identifikasi dilanjutkan dengan dilaksanakannya asesmen.

Menurut Lerner (dalam Irdamurni dan Rahmiati, 2015:87) asesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang seseorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan keadaan anak yang bersangkutan". Asesmen sangat erat berkaitan dengan identifikasi, asesmen bertujuan untuk mengkategorikan jenis layanan yang tepat untuk anak. Dalam melaksanakan asesmen GPK menggunakan HKI beserta informasi-informasi yang didapat oleh guru kelas mengenai anak yang memerlukan bimbingan GPK. Dari hasil asesmen yang telah dilakukan GPK tidak langsung mutuskan anak tersebut tergolong dalam kesulitan apa, untuk hasil akurat GPK membawa ABK ke PLA untuk di asesmen dan di tes intelegensinya. Hasil yang didapat dari PLA akan terlihat seberapa besar kemampuan anak serta menentukan anak tergolong dalam hambatan apa.

Pendidikan inklusif juga menyelenggarakan pengembangan kurikulum. Menurut Oemar Hamalik (1995:16) kurikulum ialah "sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan". Kurikulum yang digunakan di SD Negeri 15 Ulu Gadut adalah kurikulum 2013. Dalam penyusunan kurikulum terdapat tim pengembangan kurikulum sekolah yang terdiri dari lima orang, diantaranya kepala sekolah, wakil kurikulum, beberapa guru yang dipilih serta operator dari tata usaha. Penyusunan kurikulum dilakukan dengan cara terlebih dahulu rapat dengan guru dengan komite, kemudian barulah disusunnya kurikulum. Penyusunan kurikulum disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Dalam penyusunan kurikulum dilampirkannya kebutuhan-kebutuhan sekolah, tujuan untuk kedepannya, serta beberapa yang terkait di dalamnya seperti KD yang nantinya akan dituliskan di dalam buku. Pada penyusunan kurikulum pihak sekolah memodifikasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Tetapi sekolah tetap menggunakan kurikulum 2013, seperti soal-soal yang nantinya diberikan kepada anak berkebutuhan khusus akan di rendahkan dari siswa normal. Begitu juga dalam penyusunan RPP. GPK melaksanakan peran guru pembimbing khusus dalam pengembangan kurikulum yaitu memberikan bimbingan kepada tenaga pendidik lainnya agar mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus yang ada pada sekolah tersebut. Sehingga GPK juga terlibat dalam pengembangan kurikulum sekolah dan pihak sekolah dapat memodifikasi kurikulum sesuai dengan tingkat kemampuan anak.

Menurut Irdamurni dan Rahmiati, 2015:103) rencana program pembelajaran adalah "rencana pembelajaran atau persiapan mengajar yang dibuat untuk satu pertemuan atau dua kali pertemuan". Pembuatan dan penyusunan RPP dilakukan oleh guru kelas. Cara penyusunan RPP disesuaikan dengan buku guru. Di dalam buku guru terdapat KD dan indikator serta materi-materi yang nantinya akan di ajarkan kepada peserta didik. Hal-hal tersebut nantinya akan dituliskan dalam RPP. GPK tidak membuat RPP dikarenakan adanya kendala. GPK mengajarkan anak secara bergantian, dalam satu minggu GPK tidak hanya mengajar satu orang anak, hal tersebut membuat GPK mengalami kendala. GPK hanya membuat PPI.

Menurut Mulyono Abdurrahman (2003: 56) kegunaan PPI adalah "untuk menjamin bahwa setiap anak berkesulitan belajar memiliki suatu program yang diindividualkan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan khas yang dimiliki mereka, dan mengkomunikasikan program tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan dalam bentuk suatu program secara tertulis". Penyusunan PPI dilaksanakan oleh GPK sendiri dengan cara menyesuaikan dengan kondisi anak, serta materi yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak. Serta tujuan yang diharapkan nantinya untuk dicapai. Peran guru pembimbing khusus untuk meningkatkan penyelenggaraan inklusif GPK bekerjasama dengan pihak terkait.

Menurut Mohammad (2013:108) "kerjasama sama antara guru dengan profesi lain dalam suatu tim sangat diperlukan, seperti dengan para profesional, ahli bina bicara, petugas bimbingan, guru pembimbing khusus, dan sebagainya". Kepala sekolah adalah penanggung jawab pelaksanaan pendidikan sekolah, dan mempunyai tugas merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh proses pendidikan di sekolah. Guru kelas adalah pendidik atau pengajar di dalam kelas, sedangkan guru mata pelajaran adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan. GPK bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk meningkatkan kebutuhan ABK. Serta GPK bekerjasama dengan orang tua saat mengasesmen anak ke PLA. Peran GPK dalam kerjasama dengan pihak terkait untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif berjalan dengan baik. Kepala sekolah memfasilitasi media pembelajaran yang diperlukan GPK dalam memberikan layanan kepada anak dan PPI yang disusun oleh GPK diminta persetujuan dari kepala sekolah. Kerjasama dengan guru kelas yakni sama-sama membantu anak yang mengalami hambatan. GPK mendapatkan informasi mengenai kondisi anak dari guru kelas. Untuk kerjasama dengan orang tua terjalin dengan adanya pendampingan orang tua saat anak dirujuk ke PLA untuk diasesmen agar orang tua mengetahui bagaimana kondisi anaknya.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada peran guru pembimbing khusus untuk anak disleksia. Menurut Bryan dan Bryan (dalam Muldoyono Abdurrahman, 1996: 174) mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Jadi dapat dimaknai bahwa disleksia disebut juga dengan anak kesulitan dalam belajar membaca. Anak berkesulitan belajar membaca sulit dalam memahami dan mengenal kata-kata dan kalimat, sehingga anak sulit untuk mengucapkan atau membaca kata dan kalimat.

Peran GPK dalam proses pembelajaran. Menurut Suryosubroto (2002:36) proses belajar mengajar adalah "proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah". GPK memastikan anak disleksia mendapatkan pembelajaran yang sama dengan anak lainnya. GPK memasuki kelas secara bergantian untuk mendampingi anak dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan GPK dengan cara duduk disebelah anak, agar GPK lebih mudah dalam memberikan bimbingan untuk memberikan pemahaman mengenai materi serta membimbing saat mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh guru kelas. GPK membimbing anak untuk memahami materi pelajaran serta membantu anak dalam mengerjakan latihan. Peran GPK tersebut membuat anak merasa terbantu karena GPK mengulang kembali materi yang disampaikan oleh guru kelas. Saat mengerjakan latihan GPK membantu anak membaca dan menjawab soal-soal. Sehingga guru kelas merasa terbantu dengan adanya GPK mendampingi saat proses pembelajaran. Pada tahap penilaian sepenuhnya dilakukan oleh guru kelas, karena guru kelas yang mengisi rafor anak sesuai dengan nilai yang anak dapat dari hasil latihan dan ujian harian yang guru kelas laksanakan. Penilaian yang dilakukan GPK hanya pada saat pemberian layanan. Jika dengan menggunakan pembelajaran matematika GPK dapat memberikan skor terhadap soal-soal yang dijawab oleh anak. Tetapi jika saat pemberian layanan membaca GPK hanya memberikan reward berbentuk pujian sebagai motivasi untuk anak.

Peran guru pembimbing khusus memiliki tuntutan yang besar untuk pemenuhan kebutuhan anak yang memiliki hambatan. Menurut Dedy Kustawan (2012:16) pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan berfungsi "memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Layanan yang diberikan GPK untuk anak

disleksia sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Jika tingkat kemampuan anak belum mengenal huruf, terlebih dahulu GPK mengenalkan bentuk huruf beserta bunyi huruf kepada anak. Peran GPK dalam memberikan layanan khusus disesuaikan dengan hambatan yang dialami oleh anak. Pada anak disleksia GPK menyusun program pelayanan individual sesuai dengan kondisi anak serta tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Jika anak belum mengenal konsep huruf, GPK memperkenalkan bentuk serta bunyi huruf terlebih dahulu hingga anak paham terhadap konsep huruf, barulah GPK mengajarkan anak mengeja dari suku kata, kata hingga kalimat. Saat GPK memberikan layanan kepada anak disleksia GPK menggunakan metode latihan sampai anak dapat membaca dengan lancar. Sedangkan media yang digunakan saat memberikan layanan GPK menggunakan media sederhana yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran ABK. Media seperti kartu gambar, kartu huruf, kartu suku kata, kata dan buku pelajaran.

Input hasil yang diperoleh anak saat layanan khusus disampaikan kepada guru kelas hanya dengan bentuk ucapan, tanpa berbentuk laporan yang tertulis. GPK menyampaikan kepada guru kelas perihal kondisi anak saat proses layanan diberikan oleh GPK. Terkadang anak merasa malas saat proses pembelajaran dikarenakan kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru kelas. Kondisi tersebut membuat anak kurang rasa percaya diri saat berada di dalam kelas. Tetapi pada saat pemberian layanan khusus yang diberikan oleh guru GPK anak merasa semangat dalam menjawab soal-soal yang diberikan, karena pada saat pemberian layanan GPK membimbing anak dalam mengerjakan soal yang diberikan, hal tersebut membuat anak merasa percaya diri.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif SD Negeri 15 Ulu Gadut tentang peran guru pembimbing khusus dalam proses pembelajaran pada anak disleksia yaitu GPK melaksanakan tugasnya, GPK berperan dalam mengidentifikasi dan mengasesmen anak. Dengan adanya identifikasi dan asesmen yang dilaksanakan oleh GPK, guru kelas merasa terbantu dalam mengenali hambatan yang dialami anak. GPK juga berperan dalam mengembangkan kurikulum untuk menyesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. GPK melaksanakan tugasnya dalam bekerjasama dengan pihak terkait seperti kepala sekolah, guru kelas, serta lembaga terkait untuk membantu memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran GPK berperan dalam mendampingi anak saat proses pembelajaran. GPK membimbing anak dalam memahami pelajaran serta membantu anak dalam mengerjakan latihan-latihan yang diberikan guru kelas. Sedangkan pengembangan program layanan khusus untuk anak membaca, sampai anak tersebut dapat membaca dengan lancar dan tidak adanya kesalahan dalam membaca.

### Saran

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah memberikan saran. Saran tersebut ditujukan kepada beberapa pihak yang terlibat agar menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan inklusif menjadi lebih baik.

#### 1. Bagi Sekolah

Dengan mempertimbangkan proses belajar mengajar, sekolah perlu memberikan perhatian pada keragaman media pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar, bermain, ataupun bertindak.

#### 2. Bagi Guru Sumber dan Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Guru pembimbing khusus perlu meningkatkan kualitas diri agar lebih maksimal dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Salah satu cara meningkatkan kualitas diri adalah mengembangkan pengetahuan tentang metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam belajar.

#### 3. Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Posisi orang tua sangat penting dalam menyukseskan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Orang tua perlu menyediakan waktu untuk mengembangkan wawasan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu, orang tua turut serta terlibat dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di rumah.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk melahirkan penelitian selanjutnya mengenai pendidikan inklusif. Ada banyak tema yang perlu diteliti di wilayah pendidikan inklusif di tengah pro dan kontra pelaksanaannya serta membandingkan dengan jumlah penderita di lapangan. Keberhasilan pendidikan salah satunya dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang dilakukan secara mendalam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dedy Kustawan. (2012). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima.
- Indriawati, P. (2013). Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1). Diakses tanggal 22 januari 2018, 12:58
- Irdamurni dan Rahmiati.(2015). *Pendidikan Inklusif: Sebagai Solusi dalam Mendidik Anak Istimewa*. Bekasi: Paedae.
- Mohammad, Takbir Ilahi.(2013).*Pendidikan Inklusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyono Abdurrahman. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Padang: UNP Press.
- Oemar Hamalik. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto.(2002). *Proses BelajarMengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Taufan, J., & Mazhud, F. (2016). Kebijakan-kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1).